

UPAYA GURU PAI MENGATASI PERILAKU *HATE SPEECH* DI MEDIA SOSIAL

Abdul Mutholib

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

dulurtholib@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kecenderungan penggunaan ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial oleh remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fenomena tersebut merupakan dampak dari penggunaan media sosial yang belum disertai dengan pengendalian emosi dan pemahaman etika bermedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku ujaran kebencian di media sosial siswa SMP serta menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai upaya validasi temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ujaran kebencian di media sosial dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengontrol emosi serta kuatnya pengaruh lingkungan pertemanan. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku tersebut dilakukan melalui penerapan kegiatan literasi keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Senin. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan kesadaran etika dalam bermedia sosial, serta membentuk sikap bijak dan bertanggung jawab pada diri siswa.

Kata Kunci: *Upaya guru, perilaku hate speech, media sosial, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Komunikasi di Era digital saat ini, masyarakat tidak mungkin tidak mengenal media sosial. Seiringnya berkembangnya zaman media akan sangat berkembang pesat. Berkembangnya adanya internet membawa cara baru dalam berkomunikasi di masyarakat. Bahkan komunikasi dapat terjalin tidak hanya melalui lisan tapi bisa juga melalui tulisan (Khaerul Umam Kadar Nurjaman, 2012:42). Seseorang dapat berkomunikasi dengan yang lainnya walaupun tidak saling bertemu. Bisa terjadi dimana saja, kapan saja, media merubah paradigma komunikasi di masyarakat. Media sosial dapat menyampaikan pendapat pendapat (opini), juga dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat luas karena mudah diakses dan diterima oleh siapapun baik dari anak-anak sampai orang tua. Alat

yang digunakan untuk menjalin komunikasi tersebut diantaranya telepon genggam, Komputer dan lain sebagainya yang menggunakan jaringan internet.

Media sosial telah banyak merubah dunia (Erika Dwi Setya Watie, 2011:69), Fenomena sosial mulai berubah yang ditandai dengan masyarakat internet, yang menunjukkan bahwa internet di era teknologi informasi sebagai sarana penghubung dan komunikasi informasi yang dikenal dengan network society (Fuqoha, dkk, 2019:10). Sifat demokratis media sosial di era digital berdampak pada perkembangan masyarakat jaringan komunitas. Anak-anak kecil kini mudah terabaikan karena media sosial yang sederhana dan bermanfaat membuatnya bisa bersinggungan dan berkomunikasi dengan orang lain di berbagai kalangan baik dari anak mp sederajat. Maraknya penggunaan media sosial oleh masyarakat akibat dinamika sosial tidak diimbangi dengan praktik komunikasi yang etis. Orang sering menggunakan media sosial untuk menyebarkan materi yang tidak bermoral dan bertentangan dengan norma demokrasi. Salah satu bentuk penggunaan media sosial yang bertentangan dengan etika dan hukum yaitu ujaran kebencian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliani data yang diperoleh dari situs resmi Kominfo (kominfo.go.id) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 800.000 situs yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan ujaran kebencian (hate speech) di media sosial (Yuliani, 2022:6). Selama periode 2018 hingga 2021, Kominfo berhasil menurunkan sebanyak 3.640 konten yang dianggap menimbulkan kebencian dan permusuhan berdasarkan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan.

Pada tahun 2020, tercatat ada 1.580 kasus kekerasan berbasis gender online, sementara di penghujung tahun 2021, sebanyak 1.170 berita hoax berhasil ditindaklanjuti oleh Kominfo di berbagai jejaring sosial. Tidak hanya itu, di awal tahun 2023, Kominfo kembali berhasil menangani 1.321 konten hoax dan berita palsu yang beredar di media sosial (AYH, 2021:5)

Berdasarkan dari data diatas masih banyak orang orang mulai dari orang tua sampai anak remaja masih ada melakukan tindakan ujaran kebencian akan tetapi ada juga menurut temuan laporan tersebut, banyak orang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi sekaligus berbisnis atau mempromosikan produk mereka.

Ujaran kebencian tidak dilakukan orang tua dewasa saja tetapi anak anak SMP, SMA. Apalagi dalam perbincangan selevel SMP di media sosial saat ini, menggunakan bahasa yang kasar dan menghina sudah menjadi kebiasaan sederhana dan sering terdengar. Akhir akhir ini marak terjadi

ujaran kebencian di media sosial, termasuk penyebaran informasi bohong dan hinaan yang dilakukan oleh anak muda yang masih duduk bangku sekolah. Tentu saja, guru PAI harus bekerja untuk menghentikan siswa dari perilaku ujaran kebencian karena mereka memenuhi misi untuk pertumbuhan moral anak-anak. Anak-anak zaman sekarang sudah memiliki akses ke media sosial di smartphone mereka sendiri.

Guru merupakan unsur yang dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal atau pun non formal), karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri (Priatna Sanusi, 2013:144). Dalam Rancangan Undang Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) tahun 2022 pasal 3 disebutkan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk masyarakat yang religius, menjunjung kebinekaan, demokratis dan bermartabat, memajukan peradaban, serta menyejahterakan umat manusia lahir dan batin (Sisdiknas, Kemdikbud). Berdasarkan dari RUU diatas sangat penting pendidikan diberikan kepada setiap manusia.

Selain itu guru juga memberikan beberapa mata pelajaran salah satunya Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang wajib ada di setiap lembaga pendidikan agar siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang dipelajarinya. terdiri dari aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam, al-qur'an-hadits, bahasa arab, akhlakul karimah juga diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akhlakul karimah merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (Nisa Nurkarima, 2018:144). Bahkan pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama dari Pendidikan Islam.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Aku (Muhammad) diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (H.R. Ahmad).

Berdasarkan hadis diatas mengisyaratkan bahwa akhlak yang diterima oleh nabi sebagai tujuan untuk memperbaiki kondisi orang-orang berada dalam kebodohan, agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurnaan keimanan seorang karena iman yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seorang seseorang baik secara vertikal maupun horizontal yang artinya keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia (Abuddin Nata, 2005:276). Begitu pentingnya pembentukan akhlakul karimah yang harus ditanamkan pada diri

manusia terutama dimulai sejak dini. Allah memberikan pengakuan bahwa nabi Muhammad merupakan rujukan utama dalam bidang akhlakul karimah itu terdapat pada Q.S Al-Ahzab 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Berdasarkan ayat diatas bahwa dalam diri beliau terdapat uswatun hasanah. Beliau tidak pernah berperilaku buruk terhadap siapapun. Setiap perkataan beliau tidak pernah menghina, meledek, bahkan merendahkan orang lain melainkan memberikan kasih sayang. Karena islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan secara etnisan maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah supaya saling mengenal dan berinteraksi (Adegn Muchtar Ghazali, 2016:29). Komunikasi sangat penting diterapkan pada sesama manusia, harus bisa membedakan komunikasi baik atau pun tidak baik.

Penggunaan kata kotor, buli, dan ujaran kebencian lainnya beberapa murid masih terbiasa dalam hal tersebut apalagi didalam media sosial yang terjadi pada siswa kelas SMP, apalagi banyak siswa yang memiliki smartphone untuk mengakses media sosial. Sehingga perlu adanya upaya atau control yang harus dilakukan oleh guru terutama pada guru Pendidikan Agama Islam SMP agar dalam bermedia sosial tidak berperilaku Hatespeech. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatsai perilaku Hate Speech di Media Sosial terhadap Siswa SMPN 5 Senduro”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data berbentuk narasi dan deskripsi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih detail dari responden melalui wawancara dan observasi, tanpa menekankan pada hasil komersial, melainkan pada pengembangan pengetahuan ilmiah.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dasar (basic research), yang bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang suatu fenomena atau permasalahan ilmiah, tanpa orientasi pada aplikasi praktis langsung. Penelitian dasar ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman lebih

lanjut tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Senduro mengatasi perilaku hate speech di media sosial, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan di bidang pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Senduro, Kabupaten Lumajang dengan topik penelitian mengenai upaya guru PAI dalam mengelola hate speech di media sosial. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua guru utama, yakni Guru BK dan PAI serta Guru Kesiswaan. Data sekunder diperoleh dari Kepala Sekolah, pendiri sekolah, serta dokumen-dokumen yang mencakup sejarah, profil, dan program kegiatan di SMPN 5 Senduro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi terhadap aktivitas siswa dan guru terkait penggunaan media sosial serta upaya penanganan hate speech. Selain itu, wawancara terstruktur dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk menggali informasi lebih dalam mengenai langkah-langkah yang diambil oleh guru PAI. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai struktur organisasi dan program kegiatan di sekolah.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis induktif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dalam tiga tahap: pertama, reduksi data untuk memilih dan memfokuskan data yang relevan; kedua, sajian data dengan menyusun data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami; dan ketiga, menyimpulkan data untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana guru PAI mengatasi masalah *hate speech* di media sosial di SMPN 5 Senduro

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merupakan temuan empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPN 5 Senduro. Penyajian hasil difokuskan pada dua kategori utama sesuai fokus penelitian, yaitu faktor penyebab perilaku ujaran kebencian di media sosial dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya.

Bentuk Perilaku Hate Speech di Media Sosial Siswa

Berdasarkan temuan lapangan, perilaku ujaran kebencian yang dilakukan siswa SMPN 5 Senduro umumnya berbentuk penggunaan kata-kata kasar, makian, dan komentar tidak pantas di media sosial, baik dalam percakapan pribadi maupun kolom komentar. Selain itu, ditemukan perilaku mengadu domba antar siswa yang berpotensi memicu konflik dan permusuhan. Perilaku tersebut dilakukan secara individu maupun kelompok dan terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor Penyebab Perilaku Hate Speech di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama penyebab perilaku ujaran kebencian di media sosial. Pertama, faktor individu berupa ketidakmampuan siswa dalam mengontrol emosi, terutama akibat kelelahan fisik dan tekanan aktivitas sehari-hari. Kedua, faktor lingkungan pertemanan, dimana siswa cenderung meniru perilaku kelompok yang sering menggunakan bahasa kasar. Ketiga, faktor kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan media sosial anak, sehingga siswa bebas mengakses dan menggunakan media sosial tanpa pengawasan yang memadai.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Hate Speech

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku hate speech meliputi pemberian teguran, pengawasan intensif, penerapan sanksi edukatif, serta pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan. Kegiatan literasi keagamaan dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Sabtu setelah salat dhuha berjamaah. Kegiatan ini berupa penulisan dan pembacaan materi keagamaan yang dibimbing oleh wali kelas dan guru PAI sebagai upaya pembinaan moral dan etika bermedia sosial.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian, menjawab rumusan masalah, serta mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengatasi perilaku ujaran kebencian di media sosial. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat represif melalui larangan dan sanksi, tetapi juga bersifat edukatif melalui literasi

keagamaan. Strategi ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlakul karimah dan pengendalian diri dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ruang digital.

Faktor Penyebab Hate Speech dalam Perspektif Teoretis

Faktor individu, pertemanan, dan keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini menguatkan teori bahwa perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh kondisi emosional, lingkungan sosial, dan pola pengasuhan. Ketidakmampuan mengelola emosi mendorong siswa menyalurkan kemarahan melalui ujaran kebencian, sementara lingkungan pertemanan memperkuat perilaku tersebut melalui solidaritas kelompok. Kurangnya pengawasan orang tua memperbesar peluang terjadinya penyalahgunaan media sosial.

Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi keagamaan dapat menjadi instrumen efektif dalam mencegah perilaku hate speech di media sosial. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai moral dan etika digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan agar relevan dengan tantangan era digital.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi perilaku hate speech di media sosial ada beberapa hal diantaranya adalah teguran terhadap siswa, teguran dilakukan jika siswa melakukan pelanggaran dan melakukan perilaku hate speech di media sosial. Upaya berikutnya ialah panggilan orang tua dan literasi keagamaan yaitu memberikan edukasi keagamaan pentingnya menjaga nilai moral agama dan sosial dalam kehidupan bersosial. Dengan hal di atas guru bimbingan konseling juga memberikan peraturan diantaranya melarang siswanya membawa atau menggunakan HP dalam lingkungan sekolah hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku hate speech di media sosial. Faktor penyebab perilaku hate speech di media sosial siswa SMPN 5 Senduro ada 3 faktor. Pertama faktor individu, siswa tidak mampu mengontrol emosi yang dialami, dalam hal ini adalah marah, akhirnya diekspresikan dengan cara-cara yang penuh kebencian di media sosial. Kedua

adalah faktor pertemanan dimana anak bergaul dan berteman yang sering melakukan ujaran kebencian baik secara *offline* maupun *online* melalui media social. Ketiga adalah faktor kurangnya control dari orang tua

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, dibawah ini penulis memberikan saran kepada guru PAI dan pihak lain sebagai pertimbangan untuk pembenahan terkait mengatasi perilaku hate speech di media social.

1. Menjadikan media sosial sebagai salah satu media dalam pembelajarannya, hal ini sangat membantu siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media social.
2. Memeberikan hukuaman dan peraturan yang bersifat mendidik kepada siswa yang melakukan hate speech dimedia sosial. Misalnya dengan menyuruh siswa mencri berita seputar hate speech di media social, kemudian menyampaikan dalam bentuk diskusi. Serta melarang siswa menggunakan HP dalam lingkungan sekolah.
3. Bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku *hate speech* dimedia sosial. Hal ini diperlukan karena orang tua bisa mengontrol anaknya diluar sekolah dengan begitu control siswa dalam menggunakan media sosial lebih maksimal.
4. Hendaknya siswa juga mampu menerapkan dan mengendalikan diri dalam menggunakan media social dan bijak dalam menggunakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Sanusi, Priatna. 2013. Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah. Ta'alim; Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11: no. 2.
- Nurkarima, Nisa. 2018. Penggaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Dan Aklakul Madzmumah Siswa di SMAN Kauman Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Nata, Abuddin. 2005. Pendidikan Dalam Perspektif Hadits. UIN Jakarta Press: Jakarta.
- Ghazali, Adeg Muchtar. 2016. Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. Agama dan Lintas Budaya. Vol 1 No. 1.
- Nurjaman, Khaerul Umam Kadar . 2012. Komunikasi dan Publik Relation. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Watie, Erika Dwi Setya. 2011. Komunikasi dan Media Sosisal. The Messenger. Vol III, no.1.

- Fuqoha, Annda Putri Anggraini, Nabila Dea Apipah. 2019. Peningkatan Digital Literasi Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial Melalui Program Room Of Law bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. Jurnal Pengabdian masyarakat. vol I, no. I.
- Yuliani, Ayu. 2022. Ada 800.000 Situs Penyebaran Hoax Di Indonesia. www.kominfo.go.id.
- Zulkarnain. 2020. Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Masyarakat Dalam Kajian Teologi. Studia Sosial Religia, vol.3, no.1.